



Persepsi Pelaku UMKM atas Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Pencatatan Sederhana

Mauli Fathul Lisa*, Isna Ardila

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Binjai atas penyusunan laporan keuangan berbasis pencatatan sederhana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada 15 pelaku UMKM serta wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman, praktik pencatatan, dan kebutuhan pendampingan akuntansi para pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara formal dan hanya mencatat arus kas harian secara sederhana. Tingkat literasi akuntansi juga masih rendah, terlihat dari minimnya pemahaman terhadap laporan keuangan dan konsep dasar akuntansi. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya laporan keuangan dan kemampuan dalam praktik penyusunan laporan. Pembinaan yang terarah dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan asosiasi UMKM untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhana sesuai kebutuhan usaha maupun standar yang berlaku.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Pencatatan Sederhana, Persepsi

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3266>

*Correspondence: Mauli Fathul Lisa

Email: fathulisa04@gmail.com

Received: 22-11-2025

Accepted: 22-12-2025

Published: 22-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to determine the perceptions of Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Binjai City regarding the preparation of simple financial reports. This study used a qualitative descriptive method with data collection through distributing questionnaires to 15 MSMEs and in-depth interviews with several key informants. The data obtained were analyzed descriptively to describe the level of understanding, recording practices, and accounting assistance needs of business actors. The results showed that most SMEs have not yet maintained formal financial records and only record daily cash flows in a simple manner. The level of accounting literacy is also still low, as evidenced by the minimal understanding of financial reports and basic accounting concepts. This study also found a gap between awareness of the importance of financial reports and the ability to practice report preparation. Targeted and sustainable development through collaboration between local governments, academics, and MSME associations to improve the ability of MSMEs to prepare simple financial reports according to business needs and applicable standards.

Keywords: financial reports, simple recording, perception

Pendahuluan

Usaha kecil dan menengah memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia. Jenis usaha ini beroperasi di berbagai bidang dan berperan langsung dalam memenuhi kebutuhan serta kepentingan masyarakat (Dahrani et al., 2022). Selain itu, UMKM memberikan kontribusi penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (Ardila & Christiana, 2020), terutama dalam upaya mengurangi kemiskinan, menciptakan pekerjaan yang layak,

dan memperluas inklusi ekonomi. Dari sisi regulasi, keberadaan UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dalam undang-undang tersebut, Usaha Kecil dijelaskan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan secara mandiri, baik oleh perorangan maupun badan usaha, dan tidak menjadi bagian, cabang, atau anak perusahaan dari usaha berskala lebih besar.

Meskipun memiliki kontribusi yang besar, banyak UMKM masih mengalami berbagai kendala dalam mengelola usahanya, terutama yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan akses terhadap modal. Namun demikian, meskipun memiliki kontribusi yang besar, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan usaha, terutama terkait administrasi dan pencatatan keuangan. Banyak pelaku UMKM belum mampu menyusun laporan keuangan secara sistematis karena keterbatasan pengetahuan akuntansi dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pembukuan (Sujarweni, 2019). Padahal, akuntansi memiliki fungsi penting sebagai sistem informasi yang membantu pemilik usaha dalam mengidentifikasi, mencatat, dan menyampaikan informasi terkait kondisi keuangan. American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu proses mencatat, mengelompokkan, dan merangkum transaksi keuangan untuk menghasilkan informasi yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan (Sinambela & Pohan, 2016)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih melakukan pencatatan secara informal, tidak teratur, atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali (Rudiantoro & Siregar, 2012). Akibatnya, informasi keuangan yang tersedia tidak memadai sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam perencanaan usaha maupun dalam penilaian kinerja keuangan. Padahal, laporan keuangan merupakan alat penting untuk mengetahui kondisi usaha, mengelola arus kas, serta mendukung proses pengajuan kredit ke lembaga keuangan (Hanafi dan Halim, 2016).

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, konsep pencatatan keuangan sederhana menjadi salah satu pendekatan yang cocok diterapkan pada UMKM. Sistem ini dirancang agar lebih mudah dipahami dan tidak memerlukan kemampuan akuntansi yang mendalam, sehingga pelaku UMKM dapat tetap menghasilkan informasi keuangan yang memadai (Sujarweni, 2019). Melalui pencatatan sederhana, pelaku usaha dapat merekam transaksi dasar seperti pendapatan, pengeluaran, aset, dan kewajiban secara terstruktur. Namun, tingkat keberhasilan penerapan pencatatan sederhana sangat dipengaruhi oleh persepsi pelaku UMKM. Persepsi mengenai kemudahan, manfaat, dan relevansi pencatatan akan menentukan tingkat penerimaan dan implementasi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Jika pencatatan sederhana dipandang mudah dan bermanfaat, maka pelaku usaha lebih besar kemungkinannya untuk menerapkannya (Setyawan, Wibowo & Sagita, 2022). Sebaliknya, persepsi bahwa pembukuan adalah aktivitas yang rumit dan memakan waktu sering kali menjadi alasan UMKM tidak melakukannya. Ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai manfaat akuntansi membuat banyak pelaku UKM tidak tertarik untuk menyusun laporan keuangan karena dianggap rumit dan tidak diperlukan (Rafael & Biduri, 2024).

Penelitian ini difokuskan pada pelaku UMKM di Kota Binjai sebagai subjek utama untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kemudahan penyusunan laporan keuangan berbasis pencatatan sederhana. Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Binjai pada periode 2022 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada tahun 2022, jumlah UKM mencapai 20.852 unit, meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Kota Binjai pada tahun tersebut juga tercatat sebesar 4,18%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2021 yang sebesar 2,23% (BPS Kota Binjai, 2024).

Berdasarkan survei awal terhadap UMKM seperti Coffee Bland AA, Rumah Sop Nadia, Cakkotes, dan Muda Burger, diketahui bahwa seluruhnya telah melakukan pencatatan keuangan sederhana. Namun, pencatatan tersebut dilakukan dengan menggunakan basis kas, yaitu hanya mencatat kas masuk dan kas keluar tanpa memperhitungkan piutang, kewajiban, pendapatan akrual, maupun beban yang masih harus dibayar. Menurut (Hansen & Mowen, 2012), penggunaan basis kas umum dilakukan oleh usaha kecil karena lebih mudah dipahami, tetapi pendekatan ini tidak mampu menggambarkan kondisi keuangan secara menyeluruh. Sebaliknya, basis akrual memberikan informasi yang lebih lengkap karena mencatat transaksi pada saat terjadi, bukan saat kas berpindah, sehingga lebih relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas informasi keuangan yang dihasilkan pelaku UMKM masih terbatas. (Kieso, Weygandt & Warfield, 2020) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik relevansi, keandalan, dan kelengkapan. Karena UKM di Binjai hanya mencatat arus kas, maka informasi yang dihasilkan tidak memenuhi unsur kelengkapan dan representasi yang tepat. Dampaknya, pelaku usaha tidak dapat mengetahui kondisi laba atau rugi secara akurat dan tidak mampu menilai kinerja usaha secara komprehensif (Widakso, Hendrawan & Kurniawan, 2023). Banyak pelaku UMKM merasa usahanya baik-baik saja, padahal tanpa memantau perkembangan dari sisi keuangan, mereka bisa terlambat menyadari masalah saat bisnis mulai melemah (Osman et al., 2018).

Meskipun penelitian mengenai pencatatan keuangan UMKM telah banyak dilakukan hanya saja sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada laporan keuangan berbasis SAK EMKM dan Lokasi UMKM di sekitaran Kota Medan (Rusli & Hayati, 2024)(Henny Andriyani Wirananda & Dison, 2021) (Davina & Manurung, 2023) (Aliyah et al, 2025). Namun, penelitian mengenai pemahaman dan persepsi pelaku UMKM atas laporan keuangan sederhana di Kota Binjai masih sangat terbatas, padahal daerah ini memiliki jumlah UMKM yang berkembang pesat dengan karakteristik pelaku usaha yang berbeda. Penelitian sebelumnya banyak menilai kualitas laporan keuangan atau tingkat literasi akuntansi UMKM, tetapi belum banyak yang melihat dari aspek persepsi, terutama persepsi mengenai kemudahan penerapan pencatatan sederhana. Padahal persepsi merupakan faktor penting yang menentukan kesediaan UMKM untuk menerapkan sistem pembukuan.

Laporan keuangan diperlukan untuk mengurangi ketidaksamaan informasi antara pemilik usaha dan pihak eksternal seperti bank atau kreditur (Jensen, M. C., & Meckling,

1976). Ketika laporan keuangan tidak disusun dengan benar, lembaga keuangan sulit menilai kelayakan usaha sehingga UMKM mengalami hambatan dalam mengakses pembiayaan formal. Hal ini sesuai dengan kondisi UMKM di Kota Binjai yang hanya memiliki pencatatan berbasis kas, sehingga informasi yang tersedia belum cukup untuk mendukung penilaian kredit.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan karena sebagian besar pelaku UMKM di Kota Binjai masih menggunakan pencatatan berbasis kas yang sangat sederhana, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan tidak mampu menggambarkan posisi keuangan dan kinerja usaha secara akurat. Kondisi ini berpotensi menghambat pengambilan keputusan, perencanaan usaha, serta akses ke pembiayaan formal yang mensyaratkan laporan keuangan yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi pelaku UMKM terhadap kemudahan penyusunan laporan keuangan berbasis pencatatan sederhana menjadi penting untuk mendorong peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM serta mendukung keberlanjutan usahanya. Perbaikan sistem pencatatan keuangan menjadi langkah penting dan upaya bagi UMKM agar dapat meningkatkan kinerja usaha dan menjaga keberlanjutan usaha (Pratama et al., 2024).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi pelaku UMKM mengenai penyusunan laporan keuangan berbasis pencatatan sederhana. Untuk mendapatkan data dan informasi terkait masalah yang diteliti, penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Binjai. Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UKM yang berada di Kota Binjai yang berjumlah 30 UMKM. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada usaha kecil tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti yakni :

1. Usaha kecil yang telah melakukan kegiatan penjualan secara berkelanjutan minimal 3 Tahun.
2. Memiliki omset Rp 30.000.000 – Rp 100.000.000 perbulan.
3. Memiliki tenaga kerja minimal 5 orang.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 15 Usaha Kecil.

Data primer dalam penelitian ini dengan peninjauan langsung pada objek penelitian agar mendapatkan informasi dengan teknik pengumpulan data angket (kuesioner) dan metode *interview* (wawancara). Teknik Analisis Data menggunakan :

1. Statistik deskriptif, meliputi perhitungan persentase, mean, dan distribusi jawaban untuk menggambarkan persepsi pelaku UMKM.
2. Analisis kategorisasi, yaitu mengelompokkan hasil persepsi responden (mudah, cukup mudah, sulit).
3. Triangulasi sederhana, membandingkan hasil kuesioner dengan informasi dari wawancara dan observasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat dan saling mendukung.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner skala Likert (1–5) yang terlebih dahulu diuji validitas, menggunakan korelasi item–total dan reliabilitas, menggunakan Cronbach’s Alpha.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan koesioner dalam bentuk google form kepada UMKM di Kota Binjai yang telah beroperasi selama minimal 3 tahun, dengan omset bulanan antara Rp30.000.000 hingga Rp100.000.000, serta memiliki setidaknya 5 pegawai sebagai responden. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data yang diperoleh dari angket yang mencakup 4 pernyataan mengenai persepsi UMKM, 8 pernyataan tentang laporan keuangan, dan 4 pernyataan terkait SAK-EMKM. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert dalam format tabel ceklis.

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai hasil jawaban dari 15 responden yang merupakan pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Binjai. Data ini disusun dengan tujuan untuk menggambarkan pandangan serta pengalaman mereka dalam mengelola usaha, serta menjadi dasar analisis lebih lanjut terkait pembangunan sektor UMKM di wilayah tersebut.

Tabel 1. Hasil Jawaban Responden

Pernyataan	Skala Penilaian					Total Jawaban Responden
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	
1	7	6	2	0	0	15
2	6	6	3	0	0	15
3	6	4	4	1	0	15
4	5	5	3	2	0	15
5	6	7	2	0	0	15
6	7	6	2	0	0	15
7	9	5	1	0	0	15
8	1	2	3	6	3	15
9	0	2	3	6	4	15
10	3	4	3	4	1	15

Pernyataan	Skala Penilaian					Total Jawaban Responden
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	
11	8	6	1	0	0	15
12	9	5	1	0	0	15
13	2	2	4	4	3	15
14	5	5	3	2	0	15

Sumber : Data Diolah , 2025

Dari tabel diatas dapat dijelaskan hasil jawaban dari responden sebagai berikut:

1. Sebanyak (46,7%) responden sangat setuju bahwa pencatatan keuangan sebaiknya mencatat semua transaksi, baik yang sudah dibayar maupun belum dibayar.
2. Mayoritas (40%) sangat setuju menyatakan pendapatan usaha tetap harus dicatat meskipun uangnya belum diterima.
3. Jawaban tertinggi (40%) sangat setuju bahwa semakin besar usaha akan mempermudah pembuatan laporan keuangan.
4. Sebanyak (33,3%) sangat setuju bahwa besarnya skala usaha membantu memahami laporan keuangan sesuai standar penyusunan.
5. Sebanyak (46,7%) sangat setuju bahwa laporan keuangan lengkap membantu menilai kondisi usaha dengan lebih baik.
6. Sebanyak (46,7%) sangat setuju bahwa mereka mengumpulkan bukti-bukti transaksi usaha.
7. Sebanyak (60%) sangat setuju sudah melakukan pencatatan transaksi jual-beli pada kegiatan usaha.
8. Sebanyak (40%) tidak setuju bahwa mereka melakukan pencatatan akuntansi dalam bentuk jurnal.
9. Sebanyak (40%) tidak setuju bahwa mereka membuat buku besar.
10. Sebanyak (26,7%) setuju bahwa laporan keuangan tidak cukup hanya berupa laba rugi, tetapi juga perlu laporan harta, utang, dan catatan tambahan.
11. Sebanyak (53,3%) sangat setuju bahwa laporan keuangan penting untuk perkembangan usaha.
12. Sebanyak (60%) sangat setuju bahwa laporan keuangan membantu mengontrol keuangan dan mengevaluasi kinerja.
13. Jawaban terbanyak (26,7%) kurang setuju bahwa laporan keuangan berbasis SAK-EMKM lebih sederhana dibanding standar lain.
14. Jawaban tertinggi (33,3%) sangat setuju bahwa biaya usaha tetap harus dicatat meskipun pembayarannya dilakukan nanti.

Uji Validitas

Menguji validitas berarti menilai sejauh mana suatu instrumen dapat diandalkan sebagai alat ukur untuk variabel penelitian. Jika instrumen tersebut valid, maka hasil pengukurannya juga kemungkinan besar akan akurat (Sugiyono, 2019). Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Persepsi UKM	1	0,625	0,514	Valid
	2	0,611	0,514	Valid
	3	0,817	0,514	Valid
	4	0,736	0,514	Valid
Laporan Keuangan	1	0,580	0,514	Valid
	2	0,623	0,514	Valid
	3	0,677	0,514	Valid
	4	0,814	0,514	Valid
	5	0,758	0,514	Valid
	6	0,648	0,514	Valid
	7	0,652	0,514	Valid
	8	0,792	0,514	Valid
	9	0,622	0,514	Valid

Sumber : data diolah SPSS, 2025

Uji Realibilitas

Hasil uji realibitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Uji Realibilitas

Variabel	Nilai Conbrachs Alpha	Status
Persepsi UKM	0,808	Valid
Laporan Keuangan	0,764	Valid

Sumber : data diolah SPSS, 2025

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Persepsi UMKM memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,808 dan variabel Laporan Keuangan sebesar 0,764. Kedua nilai ini berada di atas batas minimum 0,70, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Hasil penyebaran angket kepada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Binjai menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum melakukan pencatatan keuangan secara formal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Aryani et al, 2022) yang menyatakan bahwa penerapan pencatatan keuangan untuk menghasilkan laporan yang informatif masih dianggap sulit oleh pelaku UMKM di Indonesia maupun di negara Malaysia. Selain itu, Pelaku UMKM juga belum memanfaatkan laporan keuangan secara tepat, sehingga proses pengelolaan keuangan tidak sistematis dan tidak mendukung pencapaian kinerja bisnis (Hidayatullah et al, 2023). Sebanyak 80% pelaku usaha tidak menyusun Buku Besar maupun laporan keuangan, melainkan hanya mencatat arus kas masuk dan keluar dalam buku catatan harian. Pola pencatatan ini sejalan dengan temuan

penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia umumnya masih menggunakan pencatatan berbasis kas yang sangat sederhana (Widaningsih, 2021).

Dari aspek pemahaman, responden menunjukkan tingkat literasi akuntansi yang rendah. Berdasarkan kuesioner, 100% responden kurang setuju bahwa mereka memahami isi laporan keuangan, dan 67% responden (10 dari 15) menyatakan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan akuntansi di kalangan pelaku UMKM sering disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan informasi yang memadai ((Sulistiyorini, D., & Pramono, 2020). Meskipun demikian, beberapa pelaku usaha seperti pemilik *Coffe Bland "AA"* dan *Roti Goreng "Papa"* mengungkapkan ketertarikan untuk memahami penyusunan laporan keuangan sederhana apabila tersedia pelatihan atau pendampingan. Hal ini menggambarkan bahwa rendahnya literasi akuntansi bukan disebabkan oleh rendahnya motivasi, tetapi lebih kepada ketiadaan sosialisasi dan akses informasi. Penelitian (Putra, 2022) juga menyebutkan bahwa ketiadaan pendampingan merupakan penghambat utama dalam penerapan akuntansi sederhana di UMKM. Selain itu, kurangnya pengetahuan akuntansi, kurangnya tenaga yang mampu mengelola pencatatan keuangan, serta hambatan biaya dan tingkat pendidikan membuat proses penyusunan laporan keuangan pada UMKM berjalan lambat (Nasrah & Ratna, 2024).

Hasil wawancara dengan pelaku UMKM di Kota Binjai menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan praktik pencatatan keuangan. Para responden pada dasarnya menyatakan bersedia mencatat pendapatan meskipun belum diterima, namun mereka mengakui belum mampu menyusun jurnal maupun Buku Besar. Hal ini menandakan bahwa pemahaman konseptual mengenai akrual mulai ada, tetapi keterampilan teknis akuntansi masih sangat terbatas. Kondisi tersebut memperkuat temuan sebelumnya bahwa rendahnya kemampuan akuntansi pelaku UMKM bukan disebabkan oleh kurangnya kemauan, tetapi karena minimnya pengetahuan dan belum adanya pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, pelaku UMKM membutuhkan pelatihan dan pendampingan akuntansi secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan sesuai kebutuhan usaha. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan rekomendasi (Lukita, C., Liana, S., & Ramdan, 2025) yang menekankan perlunya kerja sama antara akademisi, pemerintah daerah, dan asosiasi UMKM untuk memperluas penerapan laporan keuangan yang sesuai standar, termasuk SAK-EMKM. Pendekatan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kompetensi pelaku UMKM dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Temuan penelitian ini diperkuat oleh studi yang dilakukan (Supriadi, F. A. P., Anita, E., & Faturahman, 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan akademisi di Yogyakarta berhasil meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK-EMKM. Fakta ini membuktikan bahwa UMKM di daerah lain, termasuk Kota Binjai, juga berpotensi untuk mencapai tingkat kompetensi serupa apabila diberikan pelatihan yang tepat dan berkelanjutan. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, sehingga UKM menjadi lebih kuat secara finansial dan mampu bertahan serta bersaing dalam jangka panjang (Kumar et al., 2025). Dengan pelatihan pelaku

UMKM akan mulai memahami bahwa laporan keuangan bukan hanya diperlukan saat mengajukan pinjaman, tetapi juga penting sebagai alat untuk membantu mengelola usaha dengan lebih baik (Purwanti et al, 2025), dan ketika materi pelatihan mudah diakses serta partisipasi pelaku usaha meningkat, hal tersebut turut mendorong keberhasilan UMKM dalam penerapan praktik keuangan yang lebih baik (Rahmawati et al, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Binjai masih menghadapi keterbatasan signifikan dalam penyusunan laporan keuangan. Sebagian besar belum melakukan pencatatan secara formal dan hanya mengandalkan pencatatan kas harian yang sederhana, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi usaha secara lengkap. Rendahnya tingkat literasi akuntansi terlihat dari minimnya pemahaman terhadap konsep dasar laporan keuangan, meskipun para pelaku usaha sebenarnya memiliki kesadaran akan pentingnya pencatatan yang baik. Kendala utama bukan terletak pada rendahnya motivasi pelaku UMKM, tetapi lebih pada kurangnya akses terhadap pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi terkait akuntansi sederhana. Beberapa pelaku usaha bahkan menyatakan minat untuk belajar jika pendampingan disediakan, menandakan adanya potensi yang dapat dikembangkan. Kesenjangan antara kesadaran dan praktik pencatatan menegaskan perlunya langkah yang terarah dan dilakukan secara terus-menerus.

Untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM di Kota Binjai dalam menyusun laporan keuangan, diperlukan pelatihan akuntansi sederhana, pendampingan rutin, dan sosialisasi berkelanjutan tentang pentingnya pencatatan keuangan melalui kerjasama pemerintah daerah, akademisi, dan asosiasi UMKM. Dengan dukungan yang berkelanjutan, kualitas pengelolaan keuangan UMKM dapat meningkat dan mendukung perkembangan usaha secara mandiri. Kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan asosiasi UMKM merupakan faktor penting untuk memperkuat kemampuan UMKM dalam menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan sederhana berbasis SAK-EMKM. Dengan adanya dukungan yang tepat, pelaku UMKM di Kota Binjai berpeluang meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan daya saing usahanya.

Saran

Untuk membantu pelaku UMKM meningkatkan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah yang terarah dan dilakukan secara terus-menerus. Pemerintah daerah, akademisi, dan asosiasi UMKM diharapkan bekerja sama menyediakan pelatihan akuntansi sederhana, panduan praktis, serta pendampingan rutin agar pelaku usaha dapat memahami dan menerapkan pencatatan keuangan dengan lebih baik. Selain itu, perlu adanya sosialisasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan usaha, sehingga pelaku UMKM terdorong untuk terbiasa melakukan pencatatan yang lebih rapi dan sesuai kebutuhan bisnis mereka. Jika dukungan ini berjalan terus secara berkelanjutan, maka kualitas pengelolaan keuangan UMKM dapat meningkat dan membantu mereka berkembang lebih mandiri.

Daftar Pustaka

- Aliyah, D. R., Br. Bangun, M. H., Sitorus, A. Z., & Panggabean, F. Y. (2025). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Desa Medan Krio Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 4(2), 363–382.
- Ardila, I., & Christiana, I. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Sektor Kuliner Di Kecamatan Medan Denai. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(3), 158–167.
- Aryani, Y. A., B, H. J., & Ismail, R. B. (2022). A Financial Record Practice for Small and Medium Enterprises : A Comparative Study of Malaysia and Indonesia. *Proceedings of 6th FIRST T3 2022 International Conference*, 2, 156–162. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-026-8>
- BPS Kota Binjai. (2024). *Kota Binjai Dalam Angka 2013*.
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner*, 6(2), 1509–1518.
- Davina, A., & Manurung, H. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Manju Roti Kukus Srikaya Berbasis SAK EMKM. *INVESTASI:Inovasi Jurnal Ekonomi & Akuntansi*, 1(4), 112–120.
- Hanafi dan Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2012). *Management Accounting*, 7th (Edisi 8). Salemba Empat.
- Henny Andriyani Wirananda, & Dison, S. A. (2021). Pencatatan Laporan Keuangan Pada Umkm Di Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal LP2M*, 2(1), 142–146.
- Hidayatullah, W., Iqbal, I. M., & Triastuti, H. (2023). Perceptions on The Application of Financial Reports are Very Important for MSMEs. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(04), 362–366.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting*. Wiley.
- Kumar, G., Murty, A., Savitha, G. R., Rao, S., Padhy, S., & Miyan, R. (2025). Driving Financial Success: Analyzing the Influence of Financial Management Expertise on Enhancing SME Performance. *International Review of Management and Marketing* , 15(5), 107–115. <https://doi.org/10.32479/irmm.19488>
- Lukita, C., Liana, S., & Ramdan, N. A. (2025). Determinan Kualitas Laporan Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan kredit UMKM. *Jambura Accounting Review*, 6(1), 152–166.
- Nasrah, H., & Ratna, I. (2024). Implementation of Accounting Standards From the Perspective of Micro, Small and Medium Enterprises. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 351–366.
- Osman, F. I., Adaane, L. A., & Bonney, B. (2018). Bookkeeping and Perception of Growth of Small and Medium Scale Enterprises in the Cape Coast Metropolis. *European Journal of Business and Management Wwww.iiste.Org ISSN*, 10(26), 84–97. www.iiste.org

- Pratama, K. A., Kautsar, A., & Indarwati, T. A. (2024). The Influence of Financial Literacy and Financial Recording on SMEs Performance In Lamongan. *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, 4(2), 909–918.
- Purwanti, A., Pamungkas, E. W., Samiun, A. A., Alfiana, A., & Ernayani, R. (2025). Edukasi Manajemen Keuangan Untuk Umkm: Strategi Pengelolaan Kas Dan Laporan Keuangan Yang Efektif. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 4121–4125. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45734>
- Putra, R. (2022). Pendampingan Akuntansi bagi UMKM: Hambatan dan Solusi. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 7(1), 33–42.
- Rafael, M. F., & Biduri, S. (2024). Praktik Akuntansi Sederhana di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14(2), 6–14.
- Rahmawati, A., Wahyuningsih, S. H., & Garad, A. (2023). The effect of financial literacy, training and locus of control on creative economic business performance. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 2590–2911. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100721>
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21.
- Rusli, I., & Hayati, I. (2024). Implementasi Pencatatan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan-EMKM pada Kecamatan Medan Barat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(10), 4231–4239.
- Setyawan, N. A., Wibowo, B. Y., & Sagita, L. (2022). Pendampingan Legalitas UMKM PKH Graduasi Melalui Sistem Online Single Submission di Kecamatan Suruh. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 2 (1), 1–9.
- Sinambela, E., & Pohan, A. K. R. (2016). Analisis Kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-25)*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi UMKM*. Pustaka Baru Press.
- Sulistiyorini, D., & Pramono, A. (2020). Literasi Akuntansi dan Pengaruhnya terhadap Penerapan Pencatatan Keuangan UMKM. *Jurnal UMKM Indonesia*, 5(3), 112–120.
- Supriadi, F. A. P., Anita, E., & Faturahman, F. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Sak-Emkm. *Al Dzahab*, 4(2), 112–121.
- Widakso, B., Hendrawan, D., & Kurniawan, H. (2023). Penerapan pencatatan sederhana pada UMKM: Tantangan dan implikasi bagi kualitas informasi keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 112–121.
- Widaningsih, A. (2021). Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Dan Kewirausahaan*, 9(1), 20–28.